

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING DAERAH

KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI RIAU

TAHUN 2012-2014



JURNAL PENELITIAN

OLEH :

Nama : Sri Wulandari

Nomor Mahasiswa : 13313105

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2016

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING DAERAH
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI RIAU
TAHUN 2012-2014**

Abstrak

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Penelitian ini meneliti tentang Faktor-faktor yang terkait dengan daya saing yang dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk investasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik). Data di ambil dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2012-2014 dengan variabel dependen Investasi dan variabel independen Laju Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia. Model ini diestimasi dengan menggunakan program *e-views* 8 menggunakan data model panel. Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, seperti uji t (Pengujian Variabel Secara Individu), uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh).

Hasil analisis dari penelitian ini variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Investasi adalah Ekspor dan Indeks Pembangunan Manusia sedangkan variabel berpengaruh tidak signifikan adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja.

Keyword : Daya Saing Daerah, Perekonomian daerah, Investasi, ekspor, pertumbuhan ekonomi.

A. Latar Belakang Masalah

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. (kompasiana.com2015)

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah untuk menggapai suatu pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan tanpa menutup pintu persaingan domestik maupun internasional. (abdullah, dkk : 2002). Daya saing daerah dapat didefinisikan sebagai kemampuan para anggota konstituen dari suatu daerah untuk melakukan tindakan dalam memastikan bahwa bisnis yang berbasis didaerah tersebut menjual tingkat nilai tambah yang lebih tinggi dalam persaingan internasional, dapat dipertahankan oleh aset dan institusi didaerah tersebut, dan karena nya menyumbang pada peningkatan PDRB dan distribusi kesejahteraan lebih luas dalam masyarakat, menghasilkan standar hidup yang tinggi serta *virtuous cycle* dampak pembelajaran. (Charles dan Banneworth : 2000). Daya saing daerah berkaitan dengan kemampuan menarik investasi asing dan menentukan peran produktifnya. (Camagni : 2002). Daya saing perkotaan (*urban competitiveness*) merupakan kemampuan suatu daerah untuk memproduksi atau memasarkan produk-produknya yang serupa dengan produk-produk daerah perkotaan lainnya. (webster dan muller : 2000).

Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, daya saing daerah sangat tergantung pada iklim usaha yang kondusif. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif, keunggulan kompetitif dan ada juga keunggulan absolut. Menurut Tarigan (2005:75). Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan (2005:75) istilah comparative advantage (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013). Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri.

Untuk mengoptimalkan potensi daerah, kerjasama antar daerah dapat menjadi salah satu alternatif inovasi/konsep yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, sinergis dan saling menguntungkan terutama dalam bidang-bidang yang menyangkut kepentingan lintas wilayah. Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah, melalui berbagai payung regulasi (peraturan pemerintah) mendorong kerjasama antar daerah. Kerjasama diharapkan menjadi satu jembatan yang dapat mengubah potensi konflik kepentingan antardaerah

menjadi sebuah potensi pembangunan yang saling menguntungkan. Dengan demikian daerah juga dapat memperkuat daya saing pada level yang lebih tinggi yakni nasional maupun global.

Tabel 1.1

Tingkat daya saing daerah dari 33 provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Skor
1	DKI. Jakarta	3,2084
2	Jawa Timur	0,9111
3	Jawa Barat	0,9083
4	Kalimantan Timur	0,6212
5	Kepulauan Riau	0,3875
6	Jawa Tengah	0,2862
7	Banten	0,2649
8	Bali	0,1384
9	Riau	0,1354
10	Sumatera Utara	0,0246
11	Papua	0,1051
12	Kalimantan Selatan	0,1147
13	Kep Bangka Belitung	0,131
14	Jambi	0,1688
15	Sulawesi Selatan	0,1794
16	Sumatera Selatan	0,1842
17	Lampung	0,1864
18	DI Yogyakarta	0,2399
19	Papua Barat	0,2511
20	Sulawesi Utara	0,2518
21	Kalimantan Tengah	0,2701
22	Nusa Tenggara Barat	0,3
23	Maluku	0,3003

Sumber : Disnakertransduk

Pada tabel diatas terlihat peringkat Daya saing daerah pada 33 provinsi di Indonesia, 10 provinsi lainnya (tidak berdasarkan peringkat) adalah Aceh,

Sumatera Barat, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku Utara. Pada 19 dari 33 Provinsi di Indonesia berada dibawah tingkat rata-rata Nasional. Provinsi-provinsi tersebut mayoritas berada di kawasan Indonesia bagian timur. Sementara daya saing semua provinsi di Pulau Jawa sudah diatas rata-rata Nasional, saat ini Indonesia memiliki 34 provinsi dengan terbentuknya Provinsi Kalimantan Utara sejak April 2013. Daya saing semua provinsi di Pulau Jawa berada di atas rata-rata nasional. Sementara seluruh kawasan Indonesia bagian timur, kecuali provinsi di Pulau Sulawesi, di bawah rata-rata. Peringkat lima teratas adalah DKI Jakarta. Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Timur, dan Kepulauan Riau. Berturut-turut di peringkat ke enam hingga ke -13 meliputi Jawa Tengah, Banten, Bali, Riau, Sumatera Utara, Papua, Kalimantan Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung. Sementara 19 Provinsi lainnya dibawah rata-rata daya saing nasional.

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Riau salah satu Provinsi yang memiliki tingkat daya saing yang diatas rata – rata dengan peringkat ke sembilan dari seluruh Provinsi yang ada di seluruh Indonesia. Riau juga memiliki visi 2020 yakni terwujudnya Riau sebagai pusat perekonomian dan budaya melayu dalam lingkungan masyarakat yang sejahtera dan agamis di Asia Tenggara. Dengan meningkatkan produktifitas daya saing masyarakat, upaya pengembangan disektor potensial dari pihak pemerintah mengingat melemahnya dua komoditas unggulan Riau yakni migas dan sawit.

Perekonomian Riau yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku pada triwulan satu tahun 2016 mencapai

Rp162,19 Triliun, tumbuh 2,34 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2015. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha pengadaan listrik dan gas. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga sebesar 6,41 persen. Dari indikator PDRB, Provinsi Riau menempati urutan ke-5 PDRB terbesar di Indonesia dan terbesar di Pulau Sumatera.

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Riau masih berada diperingkat sepuluh besar dengan total realisasi investasi sebesar 18,110,42 Milyar Rupiah dan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Siak, Riau berhasil meraih juara 1 untuk kategori Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) terbaik untuk tingkat Kabupaten se Indonesia.

Kondisi Perekonomian Riau yang semakin membaik telah dapat menurunkan jumlah pengangguran yaitu 199.769 orang atau 6,72 persen pada Februari 2015 turun menjadi 176.948 orang atau 5,94 pada Februari 2016. Sementara itu jumlah angkatan kerja pada Februari 2016 mencapai 2.978.238 orang, sedangkan pada Februari 2015 lalu sebesar 2.974.014 orang. Pembangunan manusia di Riau pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Riau. Pada tahun 2015, IPM Riau telah mencapai 70,84. Angka ini meningkat sebesar 0,51 poin dibandingkan dengan IPM Riau pada tahun 2014 yang sebesar 70,33. (m.klikriau.com).

Tabel 1.2

Nilai Investasi PMDN (Milyar Rupiah)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Pekanbaru	4.760	132.263	265.832
Kuantan Singingi	2.300	96.960	739.600
Bengkalis	1.754	1.208	1.127
Siak	11.957	6.812	23.958
Kampar	25.489	143.500	105.270
Rokan Hulu	45.140	372.900	83.410
Indragiri Hulu	79.070	33.110	38.866
Indragiri Hilir	84.440	40.775	14.130
Pelalawan	833.890	219.040	48.800
Dumai	5.829	13.892	12.382
Kep. Meranti	120.240	145.850	226.500

Sumber : Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah Provinsi Riau

Tabel 1.2 diatas menunjukkan iklim investasi Provinsi Riau dari 11 Kabupaten dan kota dari tahun 2012 hingga tahun 2014, data menunjukkan nilai investasi di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau masih naik turun, sebagian mengalami kenaikan dan sebagian lagi mengalami penurunan. Ada beberapa kabupaten/kota yang mengalami kenaikan maupun penurunan nilai investasi yang signifikan seperti Kuantan Singingi, Pelalawan dan Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau?

2. Bagaimana Pengaruh Ekspor terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten Kota di Provinsi Riau?
3. Bagaimana Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau?
4. Bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Daya Saing Daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau?

C. Landasan Teori

Pengertian Daya Saing

Istilah daya saing (*competitiveness*), meskipun setidaknya telah “diawali” oleh konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Ricardo sejak abad 18, kini mendapat perhatian yang semakin besar terutama tiga dekade belakangan ini. Daya saing, satu dari sekian jargon yang sangat populer, tetapi tetap tak sederhana untuk dipahami. Seperti diungkapkan oleh Garelli (2003), konsep yang multidimensi ini sangat memungkinkan beragam definisi dan pengukuran. Tidaklah mengejutkan jika perkembangan pandangan dan diskusi tentang daya saing tak luput dari kritik dan perdebatan yang juga terus berlangsung hingga kini. Dalam literatur, istilah “daya saing” (*competitiveness*) mempunyai interpretasi/tafsiran beragam. Hampir dua dekade kemudian, diskusi tentang ini bahkan meluas dan perspektif tentang apa dan bagaimana meningkatkan daya saing memperkaya debat yang berkembang. Dalam literatur, bahasan konsep daya saing dapat ditinjau pada tingkat:

- a. Perusahaan
- b. Industri atau sehimpunan/sekelompok industri

c. Negara atau daerah (sebagai suatu entitas ekonomi).

Pemaknaan daya saing pada konteks tersebut “berbeda.” Akan tetapi, daya saing pada masing-masing tingkatan tersebut terkait secara erat. Daya saing perusahaan merupakan elemen pembentuk daya saing pada tingkat industri, daerah atau negara. Pada pihak lain, berbagai kondisi dan faktor yang ada dalam suatu industri dan di suatu daerah atau negara membentuk konteks bagi perkembangan daya saing perusahaan dalam industri dan di wilayah yang bersangkutan. Isu ini juga merupakan salah satu topik yang terus diperdebatkan dalam diskusi tentang daya saing dikutip dari artikel Konsep dan Pemahaman Daya Saing (Muchdie 2008).

Daya saing suatu wilayah ditentukan terutama oleh daya saing dari sektor-sektor atau unit-unit kegiatan usaha, misalnya sektor industri dan sektor pertanian di daerah tersebut. Menurut Michael Porter (1985, 1986, 1990), hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau sektor, misalnya industri, untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, kewirausahaan, dan efisiensi atau produktivitas yang tinggi, kualitas produk yang baik, promosi yang luas dan agresif, pelayanan purna jual (*service after sale*) yang baik, tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, proses produksi dengan skala ekonomis, diferensiasi produk, modal dan prasarana serta sarana lainnya yang cukup, jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang luas serta diorganisasikan

D. Hasil dan analisis

Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Saing Daerah di sepuluh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Riau. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (PE), Ekspor (E), Tenaga Kerja (TK), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Variabel dependennya adalah Investasi PMDN pada sepuluh Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau. Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views 8*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

Hasil Uji Model Regresi Panel

Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

Hasil Estimasi Uji MWD untuk model linier

Penelitian ini menggunakan Uji Mc Kinnon, White dan Davidson atau yang lebih dikenal dengan Uji MWD. Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dan model regresi log linier sehingga mendapatkan hasil regresi terbaik.

Hasil estimasi menunjukkan nilai Z1 tidak signifikan sedangkan Z2 signifikan secara statistik. Maka dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi log linier lebih baik dari pada fungsi linier. Sehingga model regresi yang digunakan adalah fungsi log linier.

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log Z_2 + \epsilon_{it}$$

Hasil Uji F-statistik (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi Common Effect atau model estimasi Fixed Effect, dengan uji hipotesis:

1. H0 : memilih menggunakan model estimasi Common Effect.
2. H1 : memilih menggunakan model estimasi Fixed Effect.

Uji ini dilakukan dengan melihat p-value, apabila p-value signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila p-value tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: APOOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.520499	(10,18)	0.0001

Sumber : olahan data eviews-8

Nilai distribusi dari Chi-square dari perhitungan menggunakan *e-views 8* adalah sebesar 7.520499 dengan probabilitas 0.0001 (kurang dari 5%), sehingga

secara statistic H0 ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.
2. H1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat p-value, apabila p-value signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila p-value tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: APOOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.521760	4	0.0493

Sumber : olahan data eviews-8

Nilai distribusi dari Chi-square dari perhitungan menggunakan *Eviews 8* adalah sebesar 9.521760 dengan probabilitas 0.0493 (kurang dari 5%), sehingga secara statistic H0 ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*. Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Fixed Effect*.

Estimasi *Fixed Effect*

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effect* (efek tetap). Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk periode tertentu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time Invaeiant*).

Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(INVESTASI)
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
Date: 10/07/16 Time: 16:23
Sample: 2012 2014
Included observations: 3
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 33
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68.74907	14.09891	-4.876199	0.0001
PE	0.090351	0.210215	0.429803	0.6724
LOG(EKSPOR)	0.259556	0.098907	2.624235	0.0172
LOG(TK)	-1.517428	1.800323	-0.842864	0.4104
LOG(IPM)	18.24871	3.333057	5.475067	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
K_SINGINGI--C	0.768398			
INDR_HULU--C	0.779113			
INDR_HILIR--C	2.048852			
PLALAWAN--C	0.729677			
SIAK--C	-1.745953			
KAMPAR--C	0.889146			
ROKAN_H--C	1.485385			
BENGKALIS--C	-0.831632			
MERANTI--C	0.170665			
PEKANBARU--C	-0.295545			
DUMAI--C	-3.998104			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.940345	Mean dependent var	6.799799
Adjusted R-squared	0.893946	S.D. dependent var	5.181904
S.E. of regression	1.063485	Sum squared resid	20.35800
F-statistic	20.26673	Durbin-Watson stat	2.235915
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.713310	Mean dependent var	3.634387
Sum squared resid	29.79661	Durbin-Watson stat	1.789931

Sumber : olahan data e-views 8

$$\text{LogY} = -68.74907 + 0.090351 \text{ LogX1} + 0.259556 \text{ LogX2} + -1.517428 \text{ LogX3} + 18.24871 \text{ LogX4} + e$$

Hipotesis Uji t

1. Pengujian Terhadap koefisien Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien variable Pertumbuhan Ekonomi adalah 0.090351 dan t-hitung sebesar 0.429803 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.6724 (lebih besar dari 5%). Itu artinya menerima H0 dan menolak H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah Investasi di Riau.

2. Pengujian Terhadap Variabel Ekspor

Koefisien variable Ekspor adalah 0.259556 dan t-hitung sebesar 2.624235 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0172 (lebih kecil dari 5%). Itu artinya menolak H0 dan menerima H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variabel Ekspor secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah Investasi di Riau. Koefisien variabel Ekspor sebesar 0.259556 artinya jika Ekspor naik sebesar 1% maka akan menaikkan Investasi sebesar Rp. 259,556,000

3. Pengujian Terhadap Koefisien Variabel Tenaga Kerja

Koefisien variable Tenaga Kerja adalah -1.517428 dan t-hitung sebesar -0.842864 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.4104 (lebih besar dari 5%).

Itu artinya menerima H0 dan menolak H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variabel Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Investasi.

4. Pengujian Terhadap Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Koefisien variable IPM adalah 18.24871 dan t-hitung sebesar 5.475067 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0000 (lebih kecil dari 5%). Itu artinya menolak H0 dan menerima H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect* variable IPM berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah Investasi. Koefisien variabel IPM sebesar 18.24871, artinya jika IPM naik sebesar 1% maka akan menaikkan Investasi sebesar Rp 18,248,710,000

Hipotesis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variable dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan menggunakan *E-Views 8* sebesar 20.26673 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi *Fixed Effect*, variable-variabel independen (PE, E, TK, IPM) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (I).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variable dependen (Investasi) dapat dijelaskan oleh variable-variabel independen (PE, E, TK, IPM). Dari hasil regresi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE), Ekspor (E), Tenaga Kerja (TK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terhadap Investasi sebelas Kabupaten/kota di

Provinsi Riau tahun 2012-2014 dengan model estimasi *Fixed Effect*, diperoleh nilai R2 sebesar 0.940345 atau sebesar 94%. Hal ini membuktikan variasi variable PE, E, TK, IPM dapat dijelaskan oleh variabel tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

Interpretasi persamaan regresi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -68.74907 menunjukkan bahwa jika kabupaten/kota di provinsi Riau tidak memiliki pertumbuhan ekonomi, ekspor, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia ($x=0$) maka Investasi akan mengalami penurunan sebesar -68.74907 milyar rupiah. Ditinjau konstanta per kabupaten menunjukkan bahwa Indragiri Hilir memiliki Investasi tertinggi (2.048852) pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi Investasi, dan Investasi terendah akibat dampak tersebut adalah Kota Dumai (-3.998104).

Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.090351 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 0.090351 jika variabel ekspor, tenaga kerja dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar pertumbuhan ekonomi semakin tinggi Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi ekspor sebesar 0.259556 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 0.259556 jika variabel pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar ekspor suatu daerah semakin tinggi pula Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi tenaga kerja sebesar -1.517428 menunjukkan bahwa Investasi akan menurun sebesar -1.517428 jika variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor dan IPM dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif berarti semakin besar jumlah tenaga kerja suatu daerah maka akan semakin rendah Investasi yang dicapai daerah tersebut.

Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia sebesar 18.24871 menunjukkan bahwa Investasi akan meningkat sebesar 18.24871 jika variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor dan tenaga kerja dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif berarti semakin besar IPM suatu daerah semakin tinggi Investasi yang dicapai daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber Investasi masing-masing daerah berbeda-beda.

Analisis Ekonomi

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing Daerah di Riau. Dimana nilai probabilitas t statistiknya adalah sebesar 0.6724 atau lebih besar dari 5% . Artinya ketika Laju Pertumbuhan Ekonomi meningkat atau menurun maka tingkat daya saing daerah tidak akan mengikuti. Hal ini dikarenakan daya saing yang memiliki peranan kuat untuk menarik investor bukan terletak pada pertumbuhan ekonominya, tapi di Provinsi Riau lebih memperhatikan pada faktor selain pertumbuhan ekonomi seperti, komoditi utama ekspor yang ada di kabupaten/kota tersebut. Komoditi ekspor utama di Provinsi

Riau merupakan sebagian besar sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan (<http://www.riapos.com/>).

Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat daya saing daerah di Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0172 atau lebih kecil dari 5%. Koefisien Ekspor sebesar 0.259556 artinya setiap Ekspor berubah naik sebesar 1% maka tingkat daya saing daerah di Riau akan naik sebesar 0.259556%. Hal ini dikarenakan nilai ekspor di Riau cukup tinggi untuk tiap kabupaten/kota, walaupun statistik perkembangan ekspor Riau masih mengalami naik turun.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gelombang ekspor Riau beberapa diantaranya adalah faktor musim, karena komoditi ekspor utama Riau adalah pertanian, perkebunan dan pertambangan jadi ketiga komoditi tersebut bersifat terikat oleh kurun waktu untuk dapat diproses hingga diekspor. Kondisi hutan Riau yang kerap mengalami kebakaran hingga mengganggu komunikasi dan transportasi yang menyebabkan terganggunya atau tertunda proses ekspor. Namun, ekspor masih menjadi sektor yang memiliki kekuatan daya saing tinggi yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di Riau, karena proses ekspor-impor merupakan tanda keterbukaan dari suatu daerah terhadap perekonomian diluar wilayahnya. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara laju Ekspor dengan daya saing daerah.

Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing daerah Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.7434 atau lebih besar dari 5% yang artinya setiap perubahan naik turun atas jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi naik atau turunnya tingkat daya saing di Riau.

Hal ini dapat disebabkan pertambahan atau pengurangan tenaga kerja disuatu daerah tidak secara signifikan dipertimbangkan oleh investor dalam kegiatan menanamkan modalnya disuatu daerah dikarenakan, saat ini tenaga kerja bisa datang darimana saja tidak hanya lintas daerah bahkan lintas negara. Kondisi inilah yang menyebabkan tenaga kerja di Riau tidak berpengaruh signifikan bagi investasi karena, apabila kekurangan tenaga kerja atau tenaga kerja yang tersedia di Riau tidak memenuhi kriteria untuk bersaing maka investor dapat membawa tenaga kerja dari tempat asal investor untuk bekerja di daerah penanaman modal dan apabila didaerah tersebut telah mencukupi tenaga kerja lokal maka investor tidak perlu melakukan hal tersebut. Kesimpulannya tenaga kerja tidak mempengaruhi daya saing secara signifikan karena perkembangan global yang membuat tenaga kerja bisa didatangkan dari mana saja.

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Daya Saing Daerah

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis secara statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap Daya Saing di Riau. Hasil regresi menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0295 atau lebih

kecil dari 5%. Nilai koefisien IPM sebesar 18.24871 yang artinya setiap IPM mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap naiknya tingkat daya saing di Riau sebesar 18.24871%. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana ada dugaan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM dengan daya saing daerah di Riau.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Riau Tahun 2012-2014”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi berubah naik atau turun tidak akan mempengaruhi daya saing untuk ikut berubah naik atau turun. Hal ini dikarenakan di Provinsi Riau pertumbuhan ekonomi bukan indikator utama yang dapat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
2. Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Artinya, ketika ekspor berubah naik atau turun maka daya saing juga akan berubah naik atau turun mengikuti perubahan ekspor. Kondisi ini dikarenakan ekspor Riau sangat berjalan dan menjajikan sehingga ekspor sangat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

3. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Artinya, ketika jumlah tenaga kerja naik atau turun maka daya saing daerah tidak ikut berubah naik turun mengikuti jumlah tenaga kerja. Hal ini terjadi karena tenaga kerja dapat didatangkan dari mana saja jika memang kapasitas tenaga kerja dalam daerah tidak memenuhi standar sehingga tenaga kerja belum menjadi faktor yang dapat mempengaruhi daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.
4. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di provinsi Riau. Artinya, ketika indeks pembangunan manusia berubah naik atau turun maka daya saing daerah ikut berubah naik atau turun. Kondisi ini dapat terjadi karena semakin baik kualitas pembangunan manusia di suatu daerah akan meningkatkan kemampuan daerah dalam bersaing dengan daerah atau negara lain.
5. Secara bersama-sama seluruh variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan positif terhadap daya saing daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016). Retrieved September 29, 2016, from Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan: <http://www.disnakertransduk.jatimprov.go.id>
- (2016). Retrieved September 30, 2016, from Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah: <http://www.bpmpd.riau.go.id>
- Harian Kompas*. (2016). Retrieved September 30, 2016, from Kompasiana: <http://www.Kompasiana.com>
- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aryadi, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur*. Yogyakarta.
- Camagni, R. (2002). *On The Concept Of Territorial Competitiveness*. European Regional Science Association.
- D Webster, L. M. (2000). *Urban Competitiveness Assesment In Developing Country Urban Regions : The Road Forward*. Washington DC: The World Bank.
- D, J., Daniels, L. H., & Radebaugh. (1998). *international bisnis, Environments and Operation, Edisi ke 5*. Addison-Wesley Publishing Company.
- David Dollar, W. E. (1993). *Competitiveness, Convergence and International Specialization*. Cambridge: Mass : the MIT Press.
- Dong-Sung Cho, H.-C. M. (2003). *From Adam Smith To Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing*. Jakarta: Sallemba Empat.

- Doz Yves L, P. C. (1987). *Multinational Mission*. New York: The Free Press.
- Grossman G.M, H. E. (1993). *Innovation and Growth in the Global Economy*.
Cambridge: Mass : the MIT Press.
- Irawati, I. (2012). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel
Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-langkah Strategis Pemulihan Ekonomi
Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Journal Of Indonesia Applied Economics. (n.d.). 7-11.
- Karsiwan, I. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Daya Saing di
Indonesia*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kesuma, A. I. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di
Provinsi Pulau Kalimantan*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- M.E, P. (1985). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Porter, M. (1985). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Porter, M. (1985a). *The Competitive Advantage of Nations: With a New
Introductions*. New York: The Free Press.
- Porter, M. (1986). *Competition In Global Industries*. Boston: Harvard Business
School Press.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage Of Nations*. New York: Free Press.
- Porter, M. (1998b). *On Competition*. Boston: Harvard Business School Press.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.

- (2016). Retrieved September 29, 2016, from Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan: <http://www.disnakertransduk.jatimprov.go.id>
- (2016). Retrieved September 30, 2016, from Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah: <http://www.bpmpd.riau.go.id>
- Harian Kompas*. (2016). Retrieved September 30, 2016, from Kompasiana: <http://www.Kompasiana.com>
- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amir, M. (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: Penerbit PP.
- Aryadi, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PMA di Kalimantan Timur*. Yogyakarta.
- Camagni, R. (2002). *On The Concept Of Territorial Competitiveness*. European Regional Science Association.
- D Webster, L. M. (2000). *Urban Competitiveness Assesment In Developing Country Urban Regions : The Road Forward*. Washington DC: The World Bank.
- D, J., Daniels, L. H., & Radebaugh. (1998). *international bisnis, Environments and Operation, Edisi ke 5*. Addison-Wesley Publishing Company.
- David Dollar, W. E. (1993). *Competitiveness, Convergence and International Specialization*. Cambridge: Mass : the MIT Press.
- Dong-Sung Cho, H.-C. M. (2003). *From Adam Smith To Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing*. Jakarta: Sallemba Empat.

- Doz Yves L, P. C. (1987). *Multinational Mission*. New York: The Free Press.
- Grossman G.M, H. E. (1993). *Innovation and Growth in the Global Economy*.
Cambridge: Mass : the MIT Press.
- Hidayat, P. (2012). Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 228-238.
- Hutabarat, R. (1990). *Transaksi Ekspor Impor*. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, I. (2012). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- ISEI. (2005). *Rekomendasi ISEI Langkah-langkah Strategis Pemulihan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Journal Of Indonesia Applied Economics. (n.d.). 7-11.
- Karsiwan, I. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Daya Saing di Indonesia*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kesuma, A. I. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Pulau Kalimantan*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- M.E, P. (1985). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Masriah. (2013). *Pembangunan Ekonomi Berwawasan Lingkungan*. Um Press.
- Porter, M. (1985). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Porter, M. (1985a). *The Competitive Advantage of Nations: With a New Introductions*. New York: The Free Press.
- Porter, M. (1986). *Competition In Global Industries*. Boston: Harvard Business School Press.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage Of Nations*. New York: Free Press.

Porter, M. (1998b). *On Competition*. Boston: Harvard Business School Press.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.

Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi Didunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.